

**PENERAPAN UNSUR KEBUDAYAAN BENGKULU MELALUI PENDEKATAN ARSITEKTUR SIMBIOSIS
PADA PERANCANGAN *BENGKULU CONVENTION CENTER***

Meykel Aktof¹, A.H. Hakim¹ dan M.N.D. Nugroho¹

¹ Arsitektur, Universitas Bengkulu, Bengkulu
Corresponding author: aktof.ma@gmail.com

ABSTRAK: Saat ini pemerintah Provinsi Bengkulu sedang gencar dalam melakukan perbaikan di berbagai bidang industri. Pada industri manufaktur, kenaikan jumlah industri dipertahankan dengan kegiatan pengembangan dan penanaman modal melalui penyelenggaraan dan partisipasi pameran, seminar, forum bisnis dan pertemuan tatap muka. Dalam pengembangan industri kepariwisataan dilakukan penyelenggaraan *cultural public event* tingkat nasional hingga internasional melalui kegiatan festival, pameran, konser, dan lainnya. Namun saat ini Bengkulu masih belum mempunyai pusat konvensi dan eksibisi (MICE) yang memadai untuk mewadahi penyelenggaraan semacam itu. Terlebih belum terdapat bangunan publik dengan penerapan arsitektur lokal sebagai penambah nilai jual kebudayaan. Penerapan pendekatan arsitektur simbiosis digunakan dalam perancangan *Bengkulu Convention Center* dengan metode perancangan berupa deskriptif kualitatif. Konsep perancangan dengan penerapan arsitektur simbiosis dalam wujud akulturasi kebudayaan Bengkulu yang dihasilkan berupa hibridisasi langgam atap, penggunaan ornamen tradisional, bentuk fasad, dan elemen lanskap. Sehingga *Bengkulu Convention Center* diharapkan mampu menjadi pusat kegiatan MICE sekaligus menjadi ikon bagi Bengkulu melalui penerapan unsur-unsur kebudayaan setempat.

Kata Kunci: Arsitektur Simbiosis, Kebudayaan, *Convention Center*, Bengkulu

ABSTRACT : *Currently, the Bengkulu Provincial government is intensively making improvements in various industrial fields. In the manufacturing industry, the increase of industries is maintained by development and investment activities through organizing and participating in exhibitions, seminars, business forums and face-to-face meetings. In the development of the tourism industry, national and international cultural public events are held through festivals, exhibitions, concerts, and others. However, Bengkulu still does not have an adequate convention and exhibition center (MICE) to accommodate such an event. Moreover, there are no public buildings with the application of local architecture as an enhancer of cultural selling value. The application of a symbiotic architectural approach is used in the design of the Bengkulu Convention Center with a qualitative descriptive design method. The concept of design with the symbiosis architecture approach either of acculturation Bengkulu's culture such as hybridization of roof styles, the use of traditional ornaments, façade forms, and landscape elements. Hopefully The Bengkulu Convention Center be able to become the center of MICE activities as well as an icon for Bengkulu through the application of local cultural elements.*

Keywords : *Symbiosis Architecture, Culture, Convention Center, Bengkulu*

PENDAHULUAN

Saat ini Pemerintah Provinsi Bengkulu sedang gencar dalam perbaikan iklim usaha melalui peningkatan pertumbuhan jumlah perusahaan baru. Berdasarkan data BPS, jumlah industri manufaktur besar sedang di Provinsi Bengkulu mengalami peningkatan sebesar 37,5% dengan jumlah 48 perusahaan pada 2018 dan bertambah menjadi 66 perusahaan pada 2019 (BPS, 2022). Pertumbuhan ini tetap dipertahankan melalui upaya pemerintah dalam menarik sebanyak-banyaknya perusahaan untuk berinvestasi di Bengkulu. Melalui Peraturan Daerah Pemerintah Provinsi Bengkulu No. 5 Tahun 2021 tentang

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Bengkulu (RPJMD) Tahun 2021-2026 dijelaskan mengenai strategi, arah kebijakan dan program pembangunan daerah terkait peningkatan pengembangan dan promosi penanaman modal. Pelaksanaan kegiatan promosi meliputi penyelenggaraan atau partisipasi pameran, seminar, forum bisnis dan pertemuan tatap muka tentang penanaman modal (Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2019).

Perkembangan industri ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan hiburan, pariwisata, kebudayaan, transportasi dan lain sebagainya juga menjadi fokus utama Pemerintah Provinsi Bengkulu. Melalui Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrebang)

2022 Provinsi Bengkulu, Gubernur Bengkulu Rohidin Mersyah resmi *melaunching Natural Bengkulu* sebagai upaya menggerakkan perekonomian daerah. “Kita yakin, dengan tema ‘Natural Bengkulu’ yaitu wisata berbasis alam dan kultur budaya yang sangat kaya di Bengkulu, akan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung” ujar Gubernur (S.A, 2022). Hal ini juga sejalan dengan kegiatan kepariwisataan yang telah rutin diadakan pemerintah dalam upaya meningkatkan nilai jual budaya di Provinsi Bengkulu. Sebayak 3 kegiatan tahunan Bengkulu sudah menjadi bagian dari 100 *Callendar of Event* Kemenparekraf Tahun 2021 seperti Festival Bumi Rafflesia, Festival Tabut, dan Festival Pesisir Pantai Panjang.

Perkembangan dunia industri baik manufaktur dan sektor ekonomi dapat terus berkembang apabila suatu daerah dapat terbuka terhadap pertumbuhan di tingkat yang lebih luas dimulai dari tingkat nasional bahkan internasional. Penyelenggaraan kegiatan MICE (*Meeting, Incentives, Convention, Exhibition*) menjadi salah satu cara dalam upaya peningkatan jumlah wisatawan dan investor. MICE sebagai suatu kegiatan kepariwisataan yang aktivitasnya merupakan perpaduan antara *leisure* dan *business*, biasanya melibatkan sekelompok orang secara bersama-sama, rangkaian kegiatannya dalam bentuk pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, kongres, dan pameran (Kesrul, 2004). Melalui hasil *Passenger Exit Survey* (PES) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencatat bahwa sebanyak 25% dari jumlah wisatawan asing mengunjungi Indonesia karena telah mengikuti kegiatan MICE (Bahri, 2017).

Convention Center merupakan sebuah gedung multi fungsional dengan fungsi utama yaitu sebagai wadah konferensi dan eksibisi yang dapat mengakomodasi kegiatan besar dengan cakupan luas dan dapat menampung pengunjung dalam jumlah besar. Tidak hanya itu, *Convention Center* juga menyewakan ruang untuk pertemuan seperti konferensi negara, meeting perusahaan, pameran perdagangan dan industri, bahkan acara hiburan seperti konser dan pernikahan. (Triandini, 2020).

Namun pada kenyataannya, Provinsi Bengkulu masih belum mempunyai pusat konvensi dan eksibisi yang memadai untuk memadahi penyelenggaraan semacam itu. Sebut saja Teater Seni Pertunjukan Taman Budaya Bengkulu dan Gedung Balai Buntar yang seringkali menjadi *venue* pelaksanaan kegiatan serupa. Keterbatasan dalam menampung pengguna dalam jumlah besar dan pemenuhan standar yang menunjang dalam kegiatan konvensi menjadi permasalahan utama dari kedua bangunan tersebut.

Saat ini di Bengkulu belum terdapat bangunan publik dengan penerapan arsitektur lokal yang mencirikan kebudayaan masa lampau namun tetap relevan dengan perkembangan arsitektur masa kini. Berdasarkan kajian arsitektur, kondisi penerapan kedua hal yang

berkontradiktif tersebut dapat dihubungkan melalui metode pendekatan arsitektur simbiosis. Konsep simbiosis pada arsitektur merupakan tatanan baru yang memberikan gambaran bentuk hubungan antara dua elemen dasar yang sangat berbeda (Annisa, 2022). Kurokawa dalam (Ningsar, 2012) pada bukunya “*The Philosophy of Symbiosis*” menyebutkan bahwa salah satu prinsip dalam arsitektur simbiosis adalah penggabungan antara masa lampau dan masa kini. Atas dasar tersebut konsep arsitektur simbiosis dipilih sebagai penghubung dua elemen dengan lintas waktu yang berbeda.

Maka dari itu, permasalahan yang dapat ditarik adalah bagaimana merancang sebuah *Convention Center* untuk memadahi kegiatan MICE dengan penerapan konsep Arsitektur Simbiosis di Bengkulu. Adapun tujuan penelitian ini adalah merancang sebuah wadah kegiatan MICE berupa *Convention Center* di Bengkulu dengan menerapkan konsep Arsitektur Simbiosis pada objek rancangan.

Convention Center

Convention dapat diartikan sebagai kegiatan pertemuan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau lebih untuk kepentingan bersama. Menurut Lawson (2000) dalam bukunya *Conference, Convention, and Exhibition Facilities*, fungsi dan bentuk kegiatan konvensi dapat berupa pertemuan, perhelatan besar, pameran, dan penyelenggaraan lain seperti pertunjukan hiburan kesenian, drama, konser, *gathering*, dan pernikahan. Fasilitas pada *Covention Center* setidaknya meliputi auditorium, *exhibition hall*, *meeting area*, dan *pre-function room*.

MICE (*Meeting, Incentives, Conference, Exhibitions*)

MICE adalah kegiatan kepariwisataan yang aktivitasnya merupakan kombinasi antara *leisure* dan *business*, yang melibatkan sekelompok orang secara bersama, rangkaian kegiatannya dalam bentuk *meetings, incentive travels, conventions, congresses, conferences dan exhibitions* (Kesrul, 2004). Penyelenggaraan kegiatan MICE memiliki pengaruh besar terhadap banyak faktor pembangunan daerah. Salah satu manfaat penyelenggaraan kegiatan MICE menurut Shidiqi (2019) adalah peningkatan aktivitas ekonomi seperti akomodasi, transportasi, wisata dan berbelanja.

Arsitektur Simbiosis

Arsitektur simbiosis merupakan paham yang berkembang pada masa *post-modernisme*. Secara filosofis, simbiosis adalah percampuran dua unsur budaya yang berbeda dalam satu entitas, yang di dalamnya kedua unsur tersebut masih independen, namun saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya.

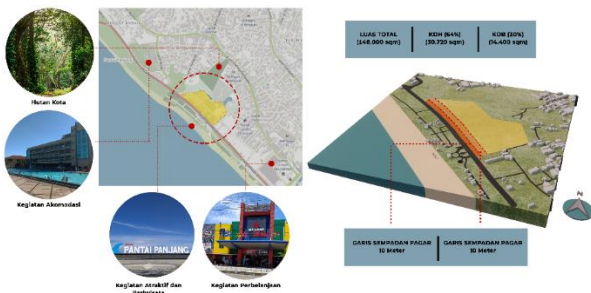
Perbedaan budaya dapat diartikan karena dipisahkan oleh waktu dalam garis budaya yang sama (konsep diakronik), selain itu, perbedaan budaya dapat dibedakan oleh perbedaan ruang, yang karenanya berbeda masyarakat dan budayanya (konsep sinkronik) (Ningsar, 2012).

METODE PENELITIAN

Metode desain yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner, studi literatur dan studi komparasi terhadap objek perancangan yang serupa. Data yang didapat kemudian diolah dan di analisis sehingga membentuk sebuah konsep perancangan *Bengkulu Convention Center*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Perancangan



Gambar 1. Lokasi Perancangan

Lokasi objek perancangan berada di Jalan Pariwisata, Pantai Panjang, Kota Bengkulu. Area site dengan titik koordinat 3°48'26"S 102°15'49"E memiliki luas ±48.000 m². Lokasi objek merupakan area terbuka yang sebelumnya menjadi tempat yang biasa diadakan berbagai kegiatan festival dan hiburan lainnya.

Berdasarkan ketentuan RTRW Kota Bengkulu, Jl. Pariwisata Pantai Panjang termasuk ke dalam jaringan jalan kolektor 1 primer dengan ketentuan Garis Sempadan Bangunan (GSB) selebar 20 meter dan Garis Sempadan Pagar (GSP) selebar 10 meter. Sedangkan untuk ketentuan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada tapak yaitu sebesar 30% dan ketentuan Koefisien Lantai Bangunannya (KLB) sebesar 0,6 serta Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimal 64%.

Proyeksi Kapasitas *Venue*

Kapasitas *venue* akan diproyeksikan untuk 10 tahun kedepan (Tahun 2032) dengan melakukan perbandingan antara jumlah total kapasitas *venue* dengan jumlah wisatawan yang ada di Bengkulu.

Berdasarkan data Dinas Pariwisata Bengkulu, pada tahun 2022 Provinsi Bengkulu mendatangkan wisatawan

sebanyak 1.685.000 orang dengan presentase rata-rata kenaikan pengunjung sebesar 27% per tahun (data 2018-2022). Maka akan diproyeksikan jumlah wisatawan pada 10 tahun kedepan melalui rumus berikut.

$$T_n = T_0(1+R)^n$$

$$\begin{aligned} T_n &= T_0(1+R)^n \\ \text{Tahun 2032} &= 1.685.000 (1+0,27)^{10} \\ &= 1.685.000 (1,27)^{10} \\ &= 1.685.000 (10,915) \\ &= 18.286.041 \text{ wisatawan} \end{aligned}$$

Dari data diatas kemudian akan dilakukan komparasi terhadap jumlah daya tampung *venue* yang ada di Bengkulu.

No	Nama <i>Venue</i>	Meeting Room	Kapasitas Maksimal
1	Balai Buntar	-	1.500 org
2	Taman Budaya	-	500 org
3	Santika	7	400 org
4	Grage	4	1.000 org
5	Splash	3	200 org
6	Sinar Sport	3	500 org
7	The Madeline	3	200 org
8	Extra Hotel	3	150 org
9	Nala Sea Side	3	200 org
10	Amaris	1	80 org
11	Tanjung Karang	1	50 org
12	Cordella	1	50 org
13	Jodipati	1	80 org
14	Adeeva Hotel	4	500 org
15	Mercure	7	1.500 org
16	Raffles City	2	400 org
17	Wilo Hotel	1	100 org
18	Seruni Hotel	1	50 org
Jumlah		45	7.460 org

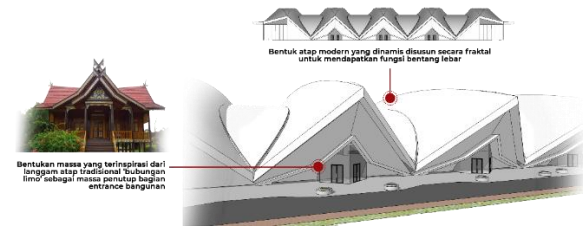
Dari data diatas dapat diketahui kapasitas kegiatan MICE yang dapat di tampung berjumlah 7460 orang, jika di rata-rata maka setiap *venue* dapat menampung sebanyak 414 orang degan presentase sebesar 0,025% dari jumlah wisatawan pada tahun 2022.

Kemudian akan dihitung proyeksi kapasitas *venue* pada tahun 2032 dengan membandingkan proyeksi jumlah wisatawan tahun 2032 dan presentase daya tampung tahun 2022.

$$\begin{aligned} P. \text{kapasitas 2032} &= 0,025\% \times 18.286.041 \\ &= 4.524 \text{ orang} \\ &= 4.500 \text{ orang (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Penerapan Konsep Arsitektur Simbiosis

Konsep perancangan dengan penerapan arsitektur simbiosis dalam wujud akulturasi kebudayaan Bengkulu yang dihasilkan berupa hibridisasi langgam atap, penggunaan ornamen tradisional, bentuk fasad, dan elemen lanskap. Penerapan konsep akan dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 2. Hibridisasi Langgam Atap

Penggabungan langgam atap bangunan tradisional Bengkulu 'bubungan limo' dengan langgam atap yang lebih modern dan dinamis. Atap yang dinamis akan menjadi masa penutup utama yang akan di hubungkan dengan bentuk atap yang dimodifikasi dari langgam atap tradisional sebagai masa penutup bagian entrance bangunan.



Gambar 3. Penerapan Ornamen Tradisional pada Fasad

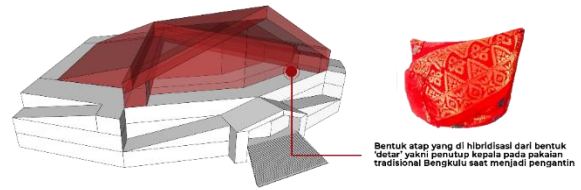
Penerapan Secondary Skin berupa plat aluminium dengan bentuk dari hasil hibridisasi beberapa ukiran tradisional yang seringkali ditemukan pada ornamen bangunan tradisional bubungan lima. Ukiran tersebut merupakan gabungan dari ukiran kipas, daun talas, pucuk rebung, dan pohon ru. Selain menjadi elemen pembayangan, ornamen tersebut juga menjadi simbolisasi masa lampau.

Penerapan batik sekundang sebagai ornamen bangunan sebagai bentuk pengenalan motif batik tradisional Bengkulu. Motif batik sekundang diambil dari berbagai jenis tanaman yang sering dijumpai di Bengkulu



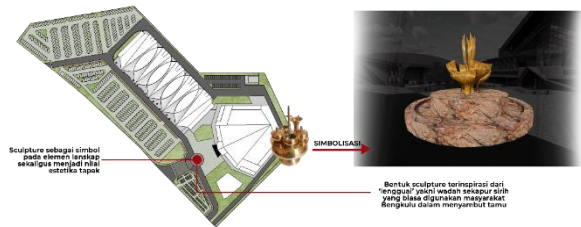
Gambar 4. Penerapan Motif Batik Khas Bengkulu pada Fasad Bangunan

Penerapan batik sebagai elemen fasad menjadi bentuk pengenalan ragam hias batik tradisional Bengkulu. Motif batik sekundang terdiri dari beberapa jenis tanaman yang mudah ditemukan di Bengkulu. Motif tanaman pakis yang memiliki bentuk lengkung dan organis menganalogikan fungsi bangunan yang fleksibel untuk berbagai macam kepentingan. Motif tanaman keladi yang bertajuk lebar memberikan makna keleluasaan dan selalu berkembang. Motif bunga rafflesia menjadi ikon Bengkulu. Motif lengguai yang memiliki makna penyambutan bagi pengunjung.



Gambar 5. Eksplorasi Bentuk Atap

Mengeksplorasi bentuk atap bangunan dengan melakukan hibridisasi bentuk dari pakaian tradisional Bengkulu 'detar' yakni penutup kepala yang biasa digunakan oleh pengantin pria pada pernikahan. Fungsinya sebagai masa penutup atap menjadi perumpamaan 'detar' sebagai penutup kepala.



Gambar 6. Sculpture pada Elemen Lanskap

Simbolisasi untuk menyambut kedatangan pengunjung dengan peletakan sculpture sebagai elemen lanskap pada plaza. Bentuk sculpture yang akan digunakan adalah hasil hibridisasi bentuk 'lengguai' yakni wadah sekapur sirih yang biasa digunakan masyarakat Bengkulu untuk menyambut tamu.



Ornamen aksara kaganga sebagai pengenalan terhadap aksara asli Bengkulu sekaligus menjadi elemen estetika pada ruang dalam

Gambar 7. Penerapan Aksara Kaganga